



Persepsi Guru Tentang Fungsi Program Remedial (Studi Kasus Pada Guru IPS SMP Muhammadiyah Mamala)

Ismawati Madi*, Victry E. Picaully, Silvia Manuhutu

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: ismaw1761@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang program remedial dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Muhammadiyah Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua guru IPS yang memiliki pengalaman dalam melaksanakan program remedial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program remedial mempunyai dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Metode yang diterapkan dalam remedial meliputi pengajaran ulang, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran interaktif. Faktor utama yang mempengaruhi efektifitas program remedial adalah keterlibatan dan motivasi siswa, ketidaksihinggaan jadwal pelaksanaan, serta peran guru sebagai fasilitator. Namun penelitian ini juga mengungkapkan tantangan dalam pelaksanaan program remedial, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya pembelajaran, dan perbedaan tingkat pemahaman siswa. Untuk mengatasi kendala ini, strategi seperti pemanfaatan teknologi, metode penyesuaian pembelajaran, dan kolaborasi antar guru diterapkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program remedial dapat meningkatkan prestasi akademik siswa jika dirancang dan dilaksanakan secara efektif. Rekomendasi bagi guru dan sekolah meliputi peningkatan variasi metode pembelajaran, optimalisasi media pembelajaran, serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan program remedial.

Kata Kunci: Persepsi guru, program remedial, pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran, guru diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (student centered learning) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat (Papadogiannis et al., 2023).

Remedial Teaching merupakan salah satu metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terutama bagi siswa yang belum berhasil dalam hal pencapaian kompetensi (Papadogiannis et al., 2023). Siswa yang tergolong lambat menguasai suatu standar kompetensi pada pembelajaran biasa yang diikuti dalam kelas reguler, menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang maksimal dalam menggali pengetahuan yang ada di dalam dirinya, sehingga memerlukan pembelajaran remedial (Suwandi, et al., 2024). Pembelajaran remedial fokus terhadap topik tertentu (sesuai dengan kebutuhannya), tergantung pada usia siswa dan kesulitan yang dialaminya dalam memahami suatu topik. Bagi siswa yang sudah baik hasil belajarnya, cukup diberi pengayaan dengan tugas rumah (Khalid & Anjum, 2019). Agar pembelajaran remedial dapat mencapai hasil yang diharapkan, maka pelaksanaannya perlu melalui prosedur atau langkah-langkah yang memadai serta menggunakan metode yang tepat. Dalam usaha memberikan bantuan pembelajaran remedial kepada anak yang menghadapi kesulitan belajar, dapat ditempuh langkah-langkah yaitu manandai atau mengenali murid yang mengalami kesulitan belajar, mengetahui sifat dan jenis kesulitan belajar, mengetahui latar belakang kesulitan belajar, menetapkan kemungkinan-kemungkinan usaha bantuan serta evaluasi dan tindak lanjut (Ren et al., 2021).

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan (Tarjiah, Supena, Pujiastuti, & Mulyawati, 2023). Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem yang dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta

didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Standar atau kriteria ketercapaian kompetensi yang digunakan mengacu kepada penjelasan Depdiknas (2004) bahwa “peserta didik yang telah memenuhi semua persyaratan minimal dinyatakan kompeten dikonversi dengan lambang angka 70 (dalam skala 0 s/d 100) sebagai batas tuntas”.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari penilaian kemampuan awal peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Kemudian dilaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi dan pembelajaran kolaboratif/kooperatif. Melengkapi metode pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio, video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide, video, komputer, multimedia.

Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik (Wahyuni & Muliati, 2022). Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

Kenyataan yang terjadi dilapangan mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran remedial di sekolah tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Pembelajaran remedial yang dilakukan guru kepada siswa peserta remedial tidak seperti yang telah diatur oleh pemerintah. Kebanyakan proses remedial yang dilakukan guru di sekolah tanpa dibarengi dengan proses remedial teaching dan remedial test. Seperti yang diungkapkan oleh Rikard Rahmat pada blognya yang mengungkapkan pro dan kontra tentang remedial, Wahyuni & Muliati, (2022) mengungkapkan beberapa alasan tentang mengapa remedial tidak perlu dilaksanakan diantaranya: “Tes remedial yang selama ini dilakukan oleh sekolah-sekolah di seantaro tanah air jarang sekali didahului remedial teaching (pengajaran remedial). Padahal, syarat mutlak pendekatan belajar tuntas adalah jika siswa tidak mencapai batas lulus KKM, kepadanya harus diberikan pengajaran remedial dengan metode yang berbeda”.

Selain itu di jelaskan oleh Carrol dalam DIKLAT/BIMTEK KTSP (2009), bahwa “peserta didik tidak di perkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mamapu menyelesaikan pekerjaan dan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Siswa yang belum tuntas maka siswa tersebut melakukan program remedial (remedial teaching dan remedial test) dan yang sudah tuntas melakukan pengayaan dan materi yang sama.” Selain penjelasan di atas, hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA MUHAMMADIYAH MAMALA, yakni melalui wawancara dengan guru pelajaran ips di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa pemberian pembelajaran remedial kepada siswa yang tidak tuntas hanya dengan memberikan belajara (remedial teaching) dan tidak melakukan penilaian kembali (remedial test) apakah siswa yang remedial tersebut benar-benar sudah menguasai materi setelah di berikan tugas, setelah tugas tersebut di kumpulkan, maka siswa tersebut di nyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPS di SMP Muhammadiyah Mamala, diketahui bahwa kegiatan remedial dilaksanakan setelah, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Uji kompetensi mata pelajaran IPS pada tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga sekolah perlu mengadakan kegiatan remedial pada mata pelajaran IPS bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kegiatan remedial tidak diikuti oleh semua siswa, kegiatan ini hanya dilakukan siswa yang belum mencapai nilai KKM. Sesuai paparan hasil belajar tersebut maka guru harus melakukan kegiatan remedial. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki hasil belajar siswa sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang fungsi program remedial (studi kasus pada guru IPS SMP Muhammadiyah Mamala)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi guru tentang program remedial di SMP Muhammadiyah Mamala, Maluku, dengan satu guru IPS sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur dan dokumentasi (dokumen sekunder dan foto). Analisis data mengikuti model interaktif Arkunto, (2010) (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan teknik triangulasi sumber dan member checking untuk memvalidasi keabsahan data. Penelitian ini berfokus pada konsistensi temuan dari berbagai sumber dan teknik, serta melibatkan informan dalam verifikasi hasil untuk meminimalkan bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Mei sampai 17 Juni 2024 di SMP Muhammadiyah Mamala, mengenai persepsi guru tentang program remedial (studi kasus pada guru IPS SMP Muhammadiyah Mamala). Peneliti mendeskripsikan mengenai persepsi guru tentang program remedial (studi kasus pada guru IPS SMP Muhammadiyah Mamala). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis mengenai persepsi guru tentang program remedial (studi kasus pada guru IPS SMP Muhammadiyah Mamala) dari 2 informan. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Tingkat ketercapaian tujuan remedial

Ketercapaian tujuan remedial, yang diukur melalui peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa, menunjukkan efektivitas program ini dalam membantu siswa menguasai kompetensi minimum. Berdasarkan teori Vygotsky (1978), pendekatan remedial yang memanfaatkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) melalui bimbingan guru, diskusi kelompok, dan dukungan teman sebaya terbukti berhasil meningkatkan pemahaman siswa, seperti terlihat dalam kasus pemahaman konsep pembagian kekuasaan dan kemampuan membaca peta geografis. Guru menggunakan strategi penyampaian materi secara bertahap, pendampingan intensif, dan pembelajaran kolaboratif, sehingga siswa yang awalnya kesulitan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan (Asis, Ching, & Suttiwan, 2023). Dengan demikian, program remedial yang dirancang dengan prinsip scaffolding dan interaksi sosial terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Metode pembelajaran dalam program Remedial

Metode pembelajaran dalam program remedial memegang peran kunci untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, dengan pendekatan yang didasarkan pada teori konstruktivisme melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan konsep scaffolding (Suwandi & Rakuasa, 2024). Guru menggunakan berbagai strategi seperti pengajaran ulang untuk menyederhanakan materi, diskusi kelompok untuk memfasilitasi kolaborasi antar siswa, serta media pembelajaran (video, gambar, animasi) guna memvisualisasikan konsep abstrak khususnya dalam mata pelajaran sains, sejarah, dan geografi. Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa kombinasi metode ini, termasuk belajar berbasis proyek kecil dan bimbingan individual, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi yang mengalami kesulitan terbesar, sekaligus membangun motivasi dan kepercayaan diri. Dengan menyesuaikan gaya belajar siswa (visual, auditori, dll.) sesuai prinsip Munusamy et al., (2025) program remedial dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal melalui pendekatan yang variatif dan interaktif.

Keterlibatan dan motivasi siswa

Keterlibatan dan motivasi siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program remedial, di mana partisipasi aktif dan dorongan belajar dapat ditingkatkan melalui pendekatan konstruktivis seperti scaffolding dalam ZPD dan prinsip Self-Determination Theory (kompetensi, otonomi, dukungan sosial). Guru IPS dalam penelitian ini menerapkan strategi seperti menciptakan suasana nyaman, memberikan apresiasi (pujian/penghargaan), umpan balik positif, serta pendekatan personal untuk memotivasi siswa hasilnya, siswa merasa dihargai, percaya diri, dan lebih termotivasi mencapai kompetensi (Suwandi, M. A., Rakuasa, H., & Latue, 2024).

Waktu dan jadwal pelaksanaan remedial

Pengaturan waktu dan jadwal yang fleksibel merupakan faktor kritis dalam program remedial, sesuai teori Mastery Learning yang menekankan kebutuhan waktu belajar berbeda-beda dan dukungan yang sesuai. Guru IPS melaporkan strategi efektif seperti menjadwalkan sesi setelah jam pelajaran utama, memberikan waktu tambahan di luar sekolah, serta mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman pendekatan ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran individual dan meningkatkan fokus siswa, sehingga mendorong penguasaan materi yang lebih baik.

Evaluasi kemajuan siswa

Evaluasi kemajuan siswa dalam program remedial menggunakan pendekatan formatif melalui berbagai metode seperti kuis singkat, diskusi, tes ulang, lembar kerja, dan observasi langsung untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan. Guru IPS melaporkan bahwa kombinasi teknik evaluasi ini memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran sekaligus berfungsi sebagai alat diagnostik, dimana tes ulang dengan soal serupa dan observasi

selama pembelajaran menjadi cara efektif untuk memastikan peningkatan kompetensi siswa setelah menerima bimbingan tambahan.

Peran guru dalam program remedial

Dalam program remedial, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus scaffolding provider yang memberikan bimbingan bertahap sesuai kebutuhan individual siswa, dimulai dari asesmen awal hingga pemberian panduan spesifik yang secara progresif dikurangi untuk mencapai kemandirian belajar. Melalui pendekatan individual seperti diskusi diagnostik, petunjuk langsung, dan bantuan bertahap sebagaimana diungkapkan guru IPS dalam penelitian ini guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sekaligus memastikan intervensi yang diberikan tepat sasaran, sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan akademiknya secara efektif (Dew, Swanto, & Pang, 2021).

Kualitas materi dan sumber pembelajaran

Kualitas materi dan sumber pembelajaran remedial yang disesuaikan dengan Zona Perkembangan Proksimal siswa menjadi faktor krusial dalam membantu pemahaman konsep sulit, dimana guru IPS melaporkan penggunaan materi kontekstual berbasis analisis kebutuhan siswa serta variasi media pembelajaran seperti video interaktif, modul latihan, dan alat bantu visual untuk memvisualisasikan konsep abstrak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman melalui penyajian materi bertahap dan relevan, tetapi juga membangun keterlibatan siswa melalui latihan interaktif yang menumbuhkan antusiasme belajar, sehingga menciptakan pengalaman belajar remedial yang lebih efektif dan menarik (Papadogiannis et al., 2023).

Tantangan dalam pelaksanaan program remedial

Pelaksanaan program remedial menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan waktu, sumber daya, dan variasi kemampuan siswa, yang sering menghambat pemberian bimbingan individual sesuai ZPD, Guru IPS mengatasi kendala ini melalui strategi fleksibel seperti memanfaatkan waktu luar jam sekolah, menggunakan teknologi pembelajaran daring, memprioritaskan siswa yang paling butuh bantuan, serta berkolaborasi dengan rekan guru untuk berbagi sumber daya dan menyederhanakan materi, menunjukkan bahwa inovasi dan kerjasama menjadi solusi efektif dalam pelaksanaan remedial yang optimal (Khalid & Anjum, 2019).

Dampak program remedial terhadap prestasi siswa

Program remedial terbukti meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan, sesuai prinsip Mastery Learning. Berdasarkan pengalaman guru IPS, siswa yang mengikuti remedial menunjukkan peningkatan nilai (dari tidak tuntas menjadi di atas rata-rata), keaktifan kelas, dan kepercayaan diri. Keberhasilan ini terlihat dari perbandingan nilai sebelum-sesudah remedial, hasil tes ulang, dan kemampuan menyelesaikan tugas mandiri, membuktikan efektivitas program dalam membantu siswa menguasai materi yang sebelumnya sulit dipahami (Ren et al., 2021).

PEMBAHASAN

Tingkat Ketercapaian Tujuan Program Remedial

Program remedial yang dirancang berdasarkan prinsip Universal Design for Learning dan pendekatan responsif terhadap kebutuhan siswa terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit. Implementasi di SMP Muhammadiyah Mamala menunjukkan keberhasilan melalui kombinasi scaffolding melibatkan bimbingan guru dan kerja kelompok teman sebaya yang membantu siswa mencapai ketuntasan belajar (KKM) dan memperbaiki hasil pembelajaran, sesuai dengan tujuan remedial.

Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Program Remedial

Program remedial yang efektif menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Guru menggunakan berbagai metode seperti pengulangan materi yang disederhanakan, tugas tambahan, diskusi kelompok, dan bimbingan individual - pendekatan yang sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Variasi metode ini menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan siswa yang beragam, menjadi indikator keberhasilan implementasi program remedial di sekolah.

Kendala dalam Pelaksanaan Program Remedial

Kendala dalam pelaksanaan program remedial meliputi faktor eksternal seperti waktu yang terbatas, sarana prasarana tidak memadai, dan beban kerja guru, serta faktor internal seperti rendahnya motivasi siswa, yang berdampak pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Pakniy, Y., & Rakusa, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, guru menghadapi kendala seperti jadwal padat, motivasi siswa rendah, dan fasilitas terbatas, yang mencerminkan tantangan

umum dalam remedial. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sekolah dalam menyediakan waktu khusus dan media pembelajaran yang memadai untuk meningkatkan efektivitas program remedial.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala dalam program remedial, guru menerapkan strategi seperti memberikan waktu tambahan di luar jam reguler, pendekatan personal dalam bimbingan, dan motivasi melalui pendekatan emosional. Strategi ini sejalan dengan pendekatan humanistik Carl Rogers yang menekankan hubungan empatik antara guru dan siswa untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar (Rakuasa et al., 2024). Upaya ini juga mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan dengan memberikan perhatian khusus sesuai kebutuhan individu siswa.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai persepsi guru IPS tentang program remedial di SMP Muhammadiyah Mamala menunjukkan bahwa program ini berjalan cukup efektif dalam membantu siswa yang belum mencapai KKM melalui pembelajaran intensif dan bimbingan. Metode yang digunakan bervariasi, seperti pengulangan materi, tugas tambahan, bimbingan individu, dan diskusi kelompok, disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kendala utama meliputi waktu terbatas, motivasi siswa yang rendah, dan fasilitas kurang memadai, namun diatasi dengan strategi seperti waktu tambahan, pendekatan personal, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asis, A., Ching, C. P., & Suttiwan, W. (2023). Increasing Students' Cognitive Absorption Through Remedial Learning in Physics. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 4(3), 86–91. <https://doi.org/10.37251/sjpe.v4i3.709>
- Dew, T. P., Swanto, S., & Pang, V. (2021). THE EFFECTIVENESS OF RECIPROCAL TEACHING AS READING COMPREHENSION INTERVENTION: A SYSTEMATIC REVIEW. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 6(2), 156–184. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol6iss2pp156-184>
- Khalid, M., & Anjum, G. (2019). Use of remedial teaching approaches for dyslexic students: Experiences of remedial teachers working in urban Pakistan. *Cogent Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1580181>
- Munusamy, T., Mohamad Yatim, M. H., & Bin Suhaimi, S. (2025). Challenges in Teaching and Learning Mathematics among Remedial Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(3). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15-i3/23976>
- Pakniyany, Y., & Rakusa, H. (2024). Development of ArcGIS StoryMaps as Digital-based Innovative Learning Media. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(1), 128–135.
- Papadogiannis, I., Wallace, M., Pouloupoulos, V., Vassilakis, C., Lepouras, G., & Platis, N. (2023). An Assessment of the Effectiveness of the Remedial Teaching Education Policy. *Knowledge*, 3(3), 349–363. <https://doi.org/10.3390/knowledge3030024>
- Rakuasa, H., Hidayatullah, M., & Ardin Suwandi, M. (2024). Community-Based Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*, 1(1), 16–23.
- Ren, H., Xu, N., Lin, Y., Zhang, S., & Yang, T. (2021). Remedial Teaching and Learning From a Cognitive Diagnostic Model Perspective: Taking the Data Distribution Characteristics as an Example. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.628607>
- Suwandi, M. A., Rakuasa, H., & Latue, P. C. (2024). The Effect of Family Environment on Student Learning Achievement: A Review of the Literature in Indonesia. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(2), 75-81.
- Suwandi, M. A., & Rakuasa, H. (2024). Community Participation in Education in the Digital Age in Indonesia. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(5), 252–259. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i5.1250>
- Tarjiah, I., Supena, A., Pujiastuti, S. I., & Mulyawati, Y. (2023). Increasing the reading ability of a student with dyslexia in elementary school: an explanatory case study by using family support, remedial teaching, and multisensory method. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1022580>
- Wahyuni, S., & Muliati, F. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN MENGHITUNG MELALUI REMEDIAL TEACHING BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI WISMA PAULO 6 YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.286>